

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN ADAT MINANGKABAU DI KOTA BANJARBARU

Muhammad Alif

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat
Muhammad_alif@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang penduduknya di dominasi oleh masyarakat suku Banjar, akan tetapi banyak pula masyarakat yang berasal dari suku-suku lain, seperti Jawa, Sunda, Bugis maksar, dan suku Minang, dan lain-lain. Beraneka ragamnya suku yang terdapat di daerah ini, memungkinkan banyak pernikahan terjadi beda suku. Pernikahan yang satu suku mungkin sudah biasa yang lazim terjadi, akan tetapi pernikahan dengan beda suku sesuatu yang menarik dalam suatu masyarakat.

Pernikahan beda suku akan selalu terjadi di masa yang akan datang. fokus penelitian yang dianalisa dalam penelitian ini, yaitu bagaimana komunikasi antar budaya dalam prosesi pernikahan adat minangkabau antar pasangan suami istri beda suku antara suku minang, suku Banjar dan suku Jawa di Banjarbaru dalam membangun rumah tangga yang harmonis, dalam penelitian ini akan dideskripsikan perilaku komunikasi yang terjadi dalam keluarga beda budaya.

Komunikasi Antar Budaya sangat dibutuhkan dalam proses pernikahan berbeda etnis. Karena Fungsi dari Komunikasi Antar Budaya adalah menyatakan identitas sosial, menyatakan intergritas sosial, dan dapat menjembatani perbedaan antara kedua etnis yang berbeda agar tercapai kesamaan makna yang diinginkan

Kata kunci, Komunikasi, komunikasi antar budaya, Pernikahan Minangkabau

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk memperoleh kesepahaman makna. Setiap manusia harus berhubungan dengan satu dengan lainnya, dengan komunikasi manusia dapat melihat indentitasnya. manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain.

Salahsatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial adalah dengan menikah, Pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik dari pihak suami maupun istri. Pernikahan dengan suku yang sama/satu suku merupakan hal biasa dan lumrah terjadi, akan tetapi apabila pernikahan

di laksanakan dengan beda suku / beda budaya tentunya akan menjadi hambatan karena perbedaan suku dan budaya yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan pernikahan yang berbeda antar kedua suku yang berbeda karena adanya latar belakang kebudayaan, tradisi, dan bahasa yang berbeda serta kerangka pola berfikir setiap individu yang berbeda. Kesenjangan tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi yang baik antar budaya dan komunikasi antarpribadi.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku

komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Dikota Banjarbaru pernikahan berbeda suku sering terjadi, Kota Banjarbaru merupakan Kota Banjarbaru adalah salah Satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarbaru merupakan kota yang dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, berdiri pada tanggal 20 April 1999 berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1999. Kota Banjarbaru memiliki luas wilayah 371,30 Km persegi (37,130 ha) yang terbagi atas 5 kecamatan dan 12 Kelurahan. Masyarakat kota banjarbaru merupakan masyarakat yang heterogen dengan beragam Suku dan budaya, seperti suku banjar, suku jawa, suku sunda, suku bugis, suku minang dan lain-lain. Kota Banjarbaru juga menjadi sasaran bagi masyarakat urban untuk memulai kehidupan baru dari tanah yang baru, sebageian basar dikarenakan faktor ekonomi. Heterogenitas itulah yang menimbulkan adanya akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari proses pernikahan antar etnik yang berbeda. Sebagai contoh masyarakat urban yang datang ke Banjarbaru adalah masyarakat suku Minang yang berasal dari Sumatera barat.

Hal inilah yang semakin mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana komunikasi antarbudaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan keluarga beda suku khususnya pada prosesi Pernikahan adat

minang, antara suku minang dan suku-suku lainnya,. Dari latar belakang diatas penulis dapat mengambil sebuah judul “komunikasi antarbudaya dalam tata cara pernikahan adat minangkabau di minangkabau (studi kasus tiga pasangan berbeda etnis antara etnis minangkabau dengan etnis banjar, dan jawa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Dasar Teori dan Konsep Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*)

Nama teori yang diketengahkan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah “*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*”. Jadi teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran ketika mereka diterpa masalah atau kejadian sehingga menimbulkan efek tertentu.

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu.

Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa inggris adalah *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 1992:9). Komunikasi tidak lain merupakan sebuah interaksi. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang

berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Laswell memberikan formula yang merupakan analisis komunikasi untuk menerangkan proses komunikasi yaitu : “ *who says what in which channel to whom with what effect ?* “ (Effendy, 1992:253). Dan sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa (komunikan) dan apa pengaruhnya (efek) (Effendy, 2001:10).

Secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*). Dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai dimana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu melalui proses komunikasi.

Kebudayaan

Pengertian Tentang Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Buddayahy”, yaitu bentuk jamak dari buddi yang artinya budi dan akal. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian Kebudayaan adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk yang berarti daya dari budi. Sedangkan dalam bahasa Belanda kata “*budaya*” disebut

dengan *cultuur* atau *Culture* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin “*colere*” berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. Sehingga dapat dikatakan kebudayaan merupakan hasil budi/akal manusia berkaitan dengan kegiatan manusia dalam memenuhi segala kebutuhan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Menurut Edward B. Taylor, Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seorang sebagai anggota masyarakat atau masyarakat merupakan cikal bakal dari munculnya suatu kebudayaan atau peradapan yang terjadi pada diri setiap pribadi yang mempunyai corak pada karakteristik tertentu. (www.google.com/kebudayaan menurut para ahli/diakses 12 Desember 2012)

Menurut Ki Hajar Dewantara seorang bapak pendidikan pada era kebangkitan Nasional, kebudayaan merupakan buah budi manusia melalui perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang sekaligus menjadi bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Berbeda dengan beberapa ahli diatas dalam mengejawantahkan suatu kebudayaan. Bounded mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu, misalnya simbol bahasa sebagai rangkaian simbol yang digunakan untuk mengalihkan keyakinan budaya diantara para anggota suatu masyarakat. Pesan-pesan tentang kebudayaan yang diharapkan dapat ditemukan di dalam media, pemerintahan, institusi agama, sistem pendidikan dan semacam itu (*Mitchell 9 Dictionary of Soriblogy, 1987:99-100*).

Dari berbagai definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat didalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya,

seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya” dan “budaya adalah komunikasi”. Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya.

Fungsi Komunikasi Antar Budaya

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi anatar budaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan integrasi social

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya

di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh

pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

Etnik

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Rangkaian Upacara Pernikahan Adat Minangkabau

Pernikahan adat Minang, seperti juga pernikahan-pernikahan adat pada umumnya, didasari oleh hukum adat, perundang-undangan, juga hukum agama. Dalam pernikahan adat Minang, terdapat beberapa prosesi besar yaitu :

1. **Maresek**
2. **Meminang dan Bertukar Tanda**
3. **Mahanta / Minta Izin**
4. **Babako – Babaki**
5. **Malam Bainai**
6. **Manjapuik Marapulai**
7. **Penyambutan di Rumah Anak Daro**
8. **Akad Nikah**
9. **Basandiang di pelaminan**
 - *Memulangkan tanda*
 - *Mengumumkan gelar pengantin pria*
 - *Mengadu Kening*
 - *Mangaruak Nasi Kuning*
 - *Bermain Coki*
 - *Tari Payung*
10. **Manikam Jajak**

Definisi Konsepsional

Definisi Fungsi Komunikasi Antar Budaya pada prosesi Pernikahan Adat Minang dengan beberapa suku (Banjar, Jawa) di Kota Banjarbaru adalah fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang individu dalam hal ini dikaitkan dengan prosesi Pernikahan Adat Minang dengan suku lain di Kota Banjarbaru.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode Fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau sesuatu yang nampak.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kota Banjarbaru. Kota Banjarbaru dipilih karena suku Minang menjadikan Kota Banjarbaru sebagai salahsatu tempat tujuan perantauan, dan di Banjarbaru telah banyak suku Minangkabau yang menikah dengan suku di luar Minangkabau.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah prosesi pernikahan adat tiga pasangan suami istri berbeda suku (suku Minang dengan suku Banjar, Jawa, dan dengan sesama suku Minang) yang tinggal di Kota Banjarbaru. tiga pasangan suami istri yang berbeda suku ini menikah dengan pernikahan adat Minang. Fungsi komunikasi antar budaya akan turut campur dalam prosesi pernikahan adat antara suku Minang dan suku Banjar, dan Jawa.

Sumber Data dan Jenis Data

1. Data Primer : tiga pasangan berbeda etnis, dan Bapak M. Muslim sebagai *key informan*.
2. Data Sekunder : yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain :
 - a. Dokumen-dokumen atau arsip, laporan dan lain-lain.
 - b. Buku-buku ilmiah, hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini. (Sugiyono, 2006:216)

Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Keputakaan
2. Penelitian Lapangan : Observasi, wawancara, dokumentasi, pengambilan data melalui internet.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisi Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data pada penelitian fenomenologi oleh cresswel, 1996.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarbaru merupakan sebuah kota yang baru dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, berdiri pada tanggal 20 April 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999. Kota Banjarbaru memiliki luas wilayah 371,30 km² (37.130 ha) atau 3,8 x luas Banjarmasin atau ½

luas Jakarta. Banjarbaru merupakan bagian dari kawasan perkotaan Banjar Bakula.^[2] Banjarbaru terbagi atas 5 kecamatan dan 12 kelurahan. Kota Banjarbaru terletak pada koordinat 03°27' s/d 03°29' LS dan 114°45' s/d 114°45' BT. Posisi geografis Kota Banjarbaru terhadap Kota Banjarmasin adalah 35 km pada arah 296°30' sebelah tenggara Kota Banjarmasin, sedangkan posisi terhadap Martapura, Kabupaten Banjar adalah 5 km pada arah 55°30' sebelah barat daya Kota Martapura. Kota Banjarbaru merupakan kota penghasil intan yang terdapat di Kecamatan Cempaka, Banjarbaru yang merupakan pusat pemukiman atau perkampungan tertua yang ada di kota ini.

Wilayah Kota Banjarbaru berada pada ketinggian 0–500 m dari permukaan laut, dengan ketinggian 0–7 m (33,49%), 7-25 m (48,46%), 25-100 m (15,15%), 100-250 m (2,55%) dan 250-500 m (0,35%).

Wilayah Banjarbaru sekarang, dulunya adalah perbukitan di pinggir Kota Martapura yang dikenal dengan nama Gunung Apam. Daerah Gunung Apam dikenal sebagai daerah persitirahatan buruh-buruh penambang intan selepas menambang di Cempaka.

Pada era tahun 1950-an, Gubernur dr. Murdani dibantu seorang perencana Van der Pijl merancang Banjarbaru sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan. Namun pada perjalanan selanjutnya, perencanaan ini terhenti sampai pada perubahan status Kota Banjarbaru menjadi Kota Administratif. Nama banjarbaru sedianya hanyalah nama sementara yang diberikan Gubernur dr. Murjani, untuk

membedakan dengan Kota Banjarmasin, yaitu kota baru di Banjar. Namun akhirnya melekat nama Banjarbaru sampai sekarang.

Sebagai kota administratif, Kota Banjarbaru berada dalam lingkungan Kabupaten Banjar, dengan ibukotanya Martapura. Jadi Kota Banjarbaru merupakan pemekaran dari Kabupaten Banjar. Kota Banjarbaru berdiri berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 9 Tahun 1999. Lahirnya UU tersebut menandai berpisahnya Kota Banjarbaru dari Kabupaten Banjar yang selama ini merupakan daerah administrasi induk. Kota Banjarbaru yang sebelumnya berstatus sebagai Kota Administratif, sempat berpredikat sebagai kota administratif tertua di Indonesia.

Kini, jumlah penduduk di Kota Banjarbaru terus berkembang dengan adanya perpindahan penduduk dari luar Kota Banjarbaru, baik dari Kalimantan sendiri maupun dari luar Kalimantan.

Pembahasan

Tradisi dan Adat Istiadat dalam Pernikahan Suku Minang

Suku Minangkabau atau Minang (seringkali disebut Orang Padang) adalah suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Suku ini terkenal karena adatnya yang matrilineal, walau orang-orang Minang sangat kuat memeluk agama Islam. Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al Qur'an) merupakan cerminan adat Minang yang berlandaskan Islam.

Suku Minang terutama menonjol dalam bidang pendidikan dan perdagangan. Lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota suku ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Untuk di luar wilayah Indonesia, suku Minang banyak terdapat di Malaysia (terutama Negeri Sembilan) dan Singapura. Di seluruh Indonesia dan bahkan di mancanegara, masakan khas suku ini yang populer dengan sebutan masakan Padang, sangatlah digemari.

Minangkabau merupakan tempat berlangsungnya perang Paderi yang terjadi pada tahun 1804 - 1837. Kekalahan dalam perang tersebut menyebabkan suku ini berada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam, sedangkan Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu,

yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur.

Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Selain itu, etnik ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis. Hampir separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Di luar wilayah Indonesia, etnis Minang banyak terdapat di Negeri Sembilan, Malaysia dan Singapura.

Tata Cara Pernikahan Adat Minangkabau

1. Maresek

Maresek merupakan penjajakan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tatacara pelaksanaan pernikahan. Sesuai dengan sistem kekerabatan di Minangkabau, pihak

keluarga wanita mendatangi pihak keluarga pria. Lazimnya pihak keluarga yang datang membawa buah tangan berupa kue atau buah-buahan sesuai dengan sopan santun budaya timur. Pada awalnya beberapa wanita yang berpengalaman diutus untuk mencari tahu apakah pemuda yang dituju berminat untuk menikah dan cocok dengan si gadis. Prosesi bisa berlangsung beberapa kali perundingan sampai tercapai sebuah kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga

2. Meminang dan Bertukar Tanda

Keluarga calon mempelai wanita mendatangi keluarga calon mempelai pria untuk meminang. Bila tunangan diterima, berlanjut dengan bertukar tanda sebagai simbol pengikat perjanjian dan tidak dapat diputuskan secara sepihak. Acara melibatkan orang tua atau *ninik mamak* dan para sesepuh dari kedua belah pihak. Rombongan keluarga calon mempelai wanita datang dengan membawa sirih pinang lengkap disusun dalam *carano* atau *kampla* yaitu tas yang terbuat dari daun pandan. Menyuguhkan sirih diawal pertemuan dengan harapan apabila ada kekurangan atau kejanggalan tidak akan menjadi gunjingan. Sebaliknya, hal-hal yang manis dalam pertemuan akan melekat dan diingat selamanya. Selain itu juga disertakan oleh-oleh kue-kue dan buah-buahan. Benda-benda yang dipertukarkan biasanya benda-benda pusaka seperti keris, kain adat atau benda lain yang bernilai sejarah bagi keluarga. Benda-benda ini akan dikembalikan dalam suatu acara resmi setelah berlangsung akad nikah. Tata caranya diawali dengan juru

bicara keluarga wanita yang menyuguhkan sirih lengkap untuk dicicipi oleh keluarga pihak laki-laki sebagai tanda persembahan. Juru bicara menyampaikan lamaran resmi. Jika diterima berlanjut dengan bertukar tanda ikatan masing-masing. Selanjutnya berembung soal tata cara penjemputan calon mempelai pria.

3. Mahanta / Minta Izin

Calon mempelai pria mengabarkan dan mohon doa restu rencana pernikahan kepada *mamak-mamaknya*, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepuh yang dihormati. Hal yang sama dilakukan oleh calon mempelai wanita, diwakili oleh kerabat wanita yang sudah berkeluarga dengan cara mengantar sirih. Bagi calon mempelai pria membawa *selapah* yang berisi daun nipah dan tembakau (namun saat ini sudah digantikan dengan rokok). Sementara bagi keluarga calon mempelai wanita ritual ini menyertakan sirih lengkap. Ritual ini ditujukan untuk memberitahukan dan mohon doa rencana pernikahannya. Biasanya keluarga yang didatangi akan memberikan bantuan untuk ikut memikul beban dan biaya pernikahan sesuai kemampuan.

4. Babako - Babaki

Pihak keluarga dari ayah calon mempelai wanita (disebut *bako*) ingin memperlihatkan kasih sayangnya dengan ikut memikul biaya sesuai kemampuan. Acara berlangsung

beberapa hari sebelum acara akad nikah. Perlengkapan yang disertakan biasanya berupa sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning *singgang ayam* (makanan adat), antaran barang yang diperlukan calon mempelai wanita seperti seperangkat busana, perhiasan emas, lauk pauk baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, kue-kue dan sebagainya. Sesuai tradisi, calon mempelai wanita dijemput untuk dibawa ke rumah keluarga ayahnya. Kemudian para tetua memberi nasihat. Keesokan harinya, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai macam barang bantuan tadi.

5. Malam Bainai

Bainai berarti melekatkan tumbukan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin wanita. Tumbukan ini akan meninggalkan bekas warna merah cemerlang pada kuku. Lazimnya berlangsung malam hari sebelum akad nikah. Tradisi ini sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu dari para sesepuh keluarga mempelai wanita. . Filosofinya : Bimbingan terakhir dari seorang ayah dan ibu yang telah membesarkan puterinya dengan penuh kehormatan, karena setelah menikah maka yang akan membimbingnya lagi adalah suaminya. Busana khusus untuk upacara *bainai* yakni baju *tokoh* dan bersunting rendah. Perlengkapan lain yang digunakan antara lain air yang berisi keharuman tujuh kembang, daun iani tumbuk, payung kuning, kain jajakan kuning, kain simpai dan kursi untuk

calon mempelai. Bersamaan dengan inai dipasang, berkumandang syair tradisi Minang pada malam bainai diwarnai dengan pekikan seruling. Calon mempelai wanita dengan baju *tokoh* dan bersunting rendah dibawa keluar dari kamar diapit kawan sebayanya. Acara mandi-mandi secara simbolik dengan memercikkan air harum tujuh kembang oleh para sesepuh dan kedua orang tua. Selanjutnya, kuku-kuku calon mempelai wanita diberi inai.

6. Manjapuik Marapulai

Ini adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau. Calon pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon pengantin wanita untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga dibarengi pemberian gelar pusaka kepada calon mempelai pria sebagai tanda sudah dewasa. Lazimnya pihak keluarga calon pengantin wanita harus membawa sirih lengkap dalam *cerana* yang menandakan datangnya secara beradat, pakaian pengantin pria lengkap, nasi kuning *singgang ayam*, lauk pauk, kue-kue serta buah-buahan. Untuk daerah pesisir Sumatera barat biasanya juga menyertakan payung kuning, tombak, pedang serta uang jempitan atau uang hilang.

7. Penyambutan di Rumah Anak Daro

Tradisi menyambut kedatangan calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita lazimnya merupakan momen meriah

dan besar. Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni talempong dan gandang tabuk, serta barisan Gelombang Adat timbal balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para dara berpakaian adat yang menyuguhkan sirih. Sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan.

Keluarga mempelai wanita memayungi calon mempelai pria disambut dengan tari Gelombang Adat timbal balik. Berikutnya, barisan dara menyambut rombongan dengan persembahan sirih lengkap. Para sesepuh wanita menaburi calon pengantin pria dengan beras kuning. Sebelum memasuki pintu rumah, kaki calon mempelai pria diperciki air sebagai lambang mensucikan, lalu berjalan menapaki kain putih menuju ke tempat berlangsungnya akad.

8. Akad Nikah

Diawali pembacaan ayat suci, ijab kabul, nasehat perkawinan dan doa. Prosesi aqad nikah dilangsungkan sebagaimana biasa, sesuai syariat Islam. Ini merupakan pengejawantahan dari ABS-SBK (Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah) dan SMAM (Syara' Mangato, Adat Mamakai). Ijab Kabul umumnya dilakukan pada hari Jum'at siang.

9. Basandiang di pelaminan

Marapulai dijapuik pihak anak daro. sesudah melakukan akad nikah untuk basandiang di rumah anak daro. Anak daro dan marapulai menanti tamu alek salingka alam diwarnai musik di halaman rumah. Ada lima acara adat Minang yang lazim dilaksanakan seusai akad nikah. Yaitu memulang tanda, mengumumkan gelar pengantin pria, mengadu kening, mengeruk nasi kuning dan bermain coki.

* *Memulangkan tanda*

Setelah resmi sebagai suami istri maka tanda yang diberikan sebagai ikatan janji sewaktu lamaran dikembalikan oleh kedua belah pihak, sebab barang memiliki nilai historis dan simbol pengikat mempelai.

* *Mengumumkan gelar pengantin pria*

Gelar sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan yang disandang mempelai pria lazimnya diumumkan langsung oleh *ninik mamak* kaumnya. Sesuatu yang sangat khas Minangkabau ialah bahwa setiap laki-laki yang telah dianggap dewasa harus mempunyai gelar. Ukuran dewasa seorang laki-laki ditentukan apabila ia telah berumah tangga. Oleh karena itulah untuk setiap pemuda Minang, pada hari perkawinannya ia harus diberi gelar pusaka kaumnya. Gelar suku tertentu berbeda dengan suku lain. Jadi suku Chaniago, Koto, Piliang memiliki gelar masing-masing.

Kalau untuk menantu yang berasal dari Minang, gelar adat yang diberikan oleh kaumnya disampaikan secara resmi dalam kesempatan ini langsung oleh ninik mamak atau yang mewakili keluarga pengantin pria. Untuk menantu yang bukan berasal dari Minang. Gelar ini disebutkan secara resmi oleh wakil keluarga Ayah pengantin Pria.

Filosofinya : Seorang semenda haruslah dihormati oleh keluarga pengantin wanita dan tidaklah layak untuk memanggilnya hanya dengan menyebut namanya saja. Itu dapat dilakukan terhadap anak-anak kecil, sedangkan pemuda yang sudah kawin menurut tata tertib adat disebut sudah “gadang” sudah bisa dibawa berunding. “Ketek banamo-Gadang bagala”. Dan gelar ini juga harus disebutkan secara resmi ditengah-tengah orang ramai. Inilah yang disebut acara “Malewakan gala Marapulai”

**Mengadu Kening*

Pasangan mempelai dipimpin oleh para sesepuh wanita menyentuhkan kening mereka satu sama lain. Kedua mempelai didudukkan saling berhadapan dan diantara wajah keduanya dipisahkan dengan sebuah kipas, lalu kipas diturunkan secara perlahan. Setelah itu kening pengantin akan saling bersentuhan. Filosofinya : Mereka sudah sah menjadi Muhrim. Dan persentuhan kulit tidak lagi membatalkan uduk mereka.

**Mangaruak Nasi Kuning*

Prosesi ini mengisyaratkan hubungan kerjasama antara suami istri harus selalu saling menahan diri dan melengkapi. Ritual diawali dengan kedua pengantin berebut mengambil daging ayam yang tersembunyi di dalam nasi kuning. Bagian tubuh ayam yang terambil menandakan peranan masing-masing dalam rumah tangga. Kepala ayam artinya dominan dalam perkawinan. Dada ayam artinya berlapang dada dan penyabar. Paha dan sayap berarti menjadi pelindung keluarga dan anak-anaknya.

**Bermain Coki*

Coki adalah permainan tradisional Ranah Minang. Yakni semacam permainan catur yang dilakukan oleh dua orang, papan permainan menyerupai halma. Permainan ini bermakna agar kedua mempelai bisa saling meluluhkan kekakuan dan egonya masing-masing agar tercipta kemesraan.

** Tari Payung*

Dipercayai sebagai tarian pengantin baru. Syair `Berbendi-bendi ke sungai tanang`, berarti pasangan yang baru menikah pergi mandi ke kolam yang dinamai sungai Tanang yang mencerminkan berbulan madu. Penari

memakai payung melambangkan peranan suami sebagai pelindung istri.

10. Manikam Jajak

Satu minggu setelah akad nikah, umumnya pada hari Jum'at sore, kedua pengantin baru pergi ke rumah orang tua serta ninik mamak pengantin pria dengan membawa makanan. Tujuan dari upacara adat Manikam jajak di Minang ini adalah untuk menghormati atau memuliakan orang tua serta ninik mamak pengantin pria seperti orang tua dan ninik mamak sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian di atas maka penulis akan untuk membahas fungsi komunikasi antar budaya yang terjadi pada 3 pasangan suami istri perkawinan etnis Minangkabau dengan etnis di luar Minangkabau yang ada di Kota Banjarbaru. Fungsi Komunikasi Antar Budaya yang digunakan adalah Fungsi Menyatakan Identitas Sosial, Integritas Sosial, dan Sebagai Jembatan dalam Hubungan Antar Etnis yang berbeda.

Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri, maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. Setiap etnis memiliki identitas atau karakter yang berbeda, karena masing-

masing memiliki watak sifat dan kepribadian yang berbeda yang merupakan bawaan yang dipengaruhi adat dan budaya masing-masing etnis.

Dalam Pernikahan adat Minangkabau dengan etnis lain seperti Banjar, dan Jawa, fungsi pernyataan identitas sosial dalam proses komunikasi antar budaya akan sangat membantu proses pernikahan adat yang akan mereka lakukan. Identitas suku Minang yang cenderung keras menjadi patokan pasangan berbeda etnis dalam berbicara dan bertingkah laku. Pasangan akan menjadi sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dalam sebuah pertemuan keluarga. Namun dengan adanya pernyataan identitas sosial masing-masing suku dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan sangat mudah dilakukan karena dengan adanya identitas kedua keluarga pada pasangan beda budaya ini akan memahami dan mengetahui cara berkomunikasi antara keduanya. .

Dari seluruh pasangan dalam penelitian ini seluruhnya menunjukkan identitas sosial dalam proses komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh dalam pernikahan MA (Minangkabau) dan NS (Banjar) yang awalnya kedua keluarga berkeinginan dan bersikeras dengan adat istiadatnya masing-masing namun setelah pertemuan antara orang yang dihormati masyarakat Minang dan Banjar bertemu ditemukan hasil yang sangat baik yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Hampir sama dengan pasangan tadi, pasangan AS (Minang) dan AM (Jawa) juga menemui hambatan diawal namun berkat komunikasi yang intens dan terbuka kesepakatan pun ditemui.

Menyatakan Integritas Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Sebuah pernikahan yang pasangannya berbeda etnis harus bisa melakukan fungsi komunikasi antar budaya yaitu integrasi. Karena dalam sebuah pernikahan baik itu pernikahan dengan pasangan yang memiliki etnis yang sama ataupun berbeda integritas sangat dibutuhkan. Perbedaan budaya, adat istiadat yang ada menjadi sebuah pelajaran bagi masing-masing etnis dan berusaha menyatu tanpa perlu mempermasalahkan perbedaan. Integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan toleransi antar berbagai suku yang ada.

Sebagai Jembatan dalam Hubungan Antar Etnis

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui

pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Seperti saat pernikahan adat dilakukan perlu adanya proses menjembatani antara dua keluarga yang berbeda etnis. Karena setiap suku memiliki prosesi-prosesi berbeda yang mungkin dianggap aneh dan tak masuk akal oleh etnis lainnya. Proses komunikasi antar budaya akan sangat terbantu dengan adanya fungsi menjembatani melalui pertukaran pesan yang disampaikan seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dan arti dari prosesi yang akan dilakukan saat pernikahan. Masing-masing etnis akan menjelaskan maksud dari prosesi yang akan dilakukan sehingga makna yang sama dapat dihasilkan.

Kesimpulan

Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Menyatakan Identitas Sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang. Setiap suku memiliki identitas atau karakter yang berbeda, karena masing-masing memiliki watak sifat dan kepribadian yang

berbeda yang merupakan bawaan yang dipengaruhi adat dan budaya dari kedua pasangan yang berbeda etnis.

Dalam hal berbahasa atau berkomunikasi pasangan berbeda etnis pasti memiliki hambatan karena ketidakpahaman antar bahasa daerah masing-masing dan hal tersebut juga berdampak bagi pasangan berbeda etnis yang akan menikah disaat pertemuan antar keluarga dari masing-masing etnis. Bahasa daerah yang tidak begitu dipahami oleh pasangan mengakibatkan kurangnya tingkat partisipasi pasangan dalam mengikuti kegiatan prosesi pernikahan yang diadakan. Dan hal ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri, minder dan merasa kurang bisa berbaur yang nantinya akan membuat pasangan cenderung menghindari dan tidak ingin mengikuti acara tersebut.

Identitas suku Batak yang cenderung kasar dan keras menjadi patokan pasangan berbeda etnis dalam berbicara dan bertingkah laku. Pasangan akan menjadi sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dan cenderung memilih diam dalam sebuah pertemuan keluarga. Namun dengan adanya pernyataan identitas sosial masing-masing suku dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan sangat mudah dilakukan karena dengan adanya identitas kita jadi bisa mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan pasangan kita.

Dari hasil penelitian seluruh pasangan menjalankan proses komunikasi yang menyatakan identitas sosial masing-masing suku. Suku minang yang cenderung keras dalam berbicara bisa dimengerti etnis Jawa dan banjar yang cenderung

pendiam, kalem, dan lembut. Dengan mengetahui karakter masing-masing etnis dapat membantu proses komunikasi antar kedua belah pihak etnis yang berbeda.

Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Sebuah pernikahan yang pasangannya berbeda etnis harus bisa melakukan fungsi komunikasi antar budaya yaitu integrasi. Karena dalam sebuah pernikahan baik itu pernikahan dengan pasangan yang memiliki etnis yang sama ataupun berbeda integritas sangat dibutuhkan. Perbedaan budaya, adat istiadat yang ada menjadi sebuah pelajaran bagi masing-masing etnis dan berusaha menyatu tanpa perlu mempermasalahkan perbedaan. Integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan toleransi antar berbagai suku yang ada.

Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa semua pasangan berbeda etnis dalam penelitian ini sangat menghargai adat istiadat dari etnis yang berbeda an integritas sosial

pun berjalan. Hal ini terlihat saat beberapa pasangan yang ingin menjalankan dua adat dalam prosesi pernikahan sebagai wujud kesepakatan diantara kedua belah pihak etnis yang berbeda dan wujud toleransi antar etnis yang berbeda.

Menjembatani Proses Komunikasi Antar Budaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Seperti saat pernikahan adat dilakukan perlu adanya proses menjembatani antara 2 keluarga yang berbeda etnis. Karena setiap suku memiliki prosesi-prosesi berbeda yang mungkin dianggap aneh dan tak masuk akal oleh etnis lainnya. Proses komunikasi antar budaya akan sangat terbantu dengan adanya fungsi menjembatani melalui pertukaran pesan yang disampaikan seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dan arti dari prosesi yang akan dilakukan saat pernikahan. Masing-masing etnis akan menjelaskan maksud dari prosesi yang akan dilakukan sehingga makna yang sama dapat dihasilkan. Dari hasil penelitian ini semua pasangan memanfaatkan fungsi jembatan dalam proses komunikasi diatas perbedaan perbedaan yang ada. Berjalannya proses komunikasi antar budaya terlihat dari

lancarkan prosesi pernikahan yang terjadi dalam empat pasangan yang ada.

KESIMPULAN

Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Menyatakan Identitas Sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Setiap suku memiliki identitas atau karakter yang berbeda, karena masing-masing memiliki watak sifat dan kepribadian yang berbeda yang merupakan bawaan yang dipengaruhi adat dan budaya dari kedua pasangan yang berbeda etnis.

Dalam hal berbahasa atau berkomunikasi pasangan berbeda etnis pasti memiliki hambatan karena ketidakpahaman antar bahasa daerah masing-masing dan hal tersebut juga berdampak bagi pasangan berbeda etnis yang akan menikah disaat pertemuan antar keluarga dari masing-masing etnis. Bahasa daerah yang tidak begitu dipahami oleh pasangan mengakibatkan kurangnya tingkat partisipasi pasangan dalam mengikuti kegiatan prosesi pernikahan yang diadakan. Dan hal ini akan menimbulkan rasa kurang percaya diri, minder dan merasa kurang bisa berbaur yang nantinya akan

membuat pasangan cenderung menghindari dan tidak ingin mengikuti acara tersebut.

Identitas suku Batak yang cenderung kasar dan keras menjadi patokan pasangan berbeda etnis dalam berbicara dan bertingkah laku. Pasangan akan menjadi sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dan cenderung memilih diam dalam sebuah pertemuan keluarga. Namun dengan adanya pernyataan identitas sosial masing-masing suku dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan sangat mudah dilakukan karena dengan adanya identitas kita jadi bisa mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan pasangan kita.

Dari hasil penelitian seluruh pasangan menjalankan proses komunikasi yang menyatakan identitas sosial masing-masing suku. Suku minang yang cenderung keras dalam berbicara bisa dimengerti etnis Jawa dan banjar yang cenderung pendiam, kalem, dan lembut. Dengan mengetahui karakter masing-masing etnis dapat membantu proses komunikasi antar kedua belah pihak etnis yang berbeda.

Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan

budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Sebuah pernikahan yang pasangannya berbeda etnis harus bisa melakukan fungsi komunikasi antar budaya yaitu integrasi. Karena dalam sebuah pernikahan baik itu pernikahan dengan pasangan yang memiliki etnis yang sama ataupun berbeda integritas sangat dibutuhkan. Perbedaan budaya, adat istiadat yang ada menjadi sebuah pelajaran bagi masing-masing etnis dan berusaha menyatu tanpa perlu mempermasalahkan perbedaan. Integrasi sosial dalam komunikasi antar budaya sangat diperlukan untuk menumbuhkan toleransi antar berbagai suku yang ada.

Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa semua pasangan berbeda etnis dalam penelitian ini sangat menghargai adat istiadat dari etnis yang berbeda an integritas sosial pun berjalan. Hal ini terlihat saat beberapa pasangan yang ingin menjalankan dua adat dalam prosesi pernikahan sebagai wujud kesepakatan diantara kedua belah pihak etnis yang berbeda dan wujud toleransi antar etnis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.

Effendy, Onong Uchajana. 1987. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchajana. 1987. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchajana. 1992. *Hubungan Masyarakat suatu studi komunikologis*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Ed. VI) Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kundjara, E. 2006. *Penelitian Kebudayaan : Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Lewis, Richard. 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Lilieri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

L.Tubbs, Stewrt dan Moss, Syla. 2001. *Human Communication I*. Bandung : Remaja Rosdakarya.